TINJAUAN ATAS PROSEDUR PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU STUDI PADA PT. MEGA JASA TEXTILE BANDUNG

Helmi Andriani
21312022

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada PT. Mega Jasa Textile Bandung. Fenomena yang terjadi adalah kurangnya persediaan bahan baku pada perusahaan yang mengakibatkan proses produksi menjadi terhambat padahal persediaan bahan baku menjadi bahan utama sebelum proses produksi berlangsung dalam memenuhi suatu pesanan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui prosedur pembelian bahan baku dan pengendalian persediaan bahan baku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif dimana peneliti tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap obyek hanya melihat lalu memaparkannya dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan apa adanya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, menunjukan bahwa kondisi persediaan bahan baku PT. Mega Jasa Textile Bandung kurang baik dapat dilihat dalam seringnya kekurangan persediaan bahan baku untuk proses produksi, sehingga target pesanan jadi tidak tercapai, sebaiknya PT Mega Jasa Textile Bandung mengendalikan persediaan bahan baku dengan menyimpan cadangan bahan baku, sehingga mesin produksi tetap bekerja dan produksi kain tidak terhambat.

Kata Kunci : Pengendalian, Persediaan, Bahan Baku

ABSTARCT

This research was conducted at PT. Mega Jasa Textile Bandung. The phenomenon that occurs is the lack of supply of raw materials to the company that resulted in the production process to be blocked when the supply of raw materials into the main material before the production process takes place in fulfilling an order.

The purpose of this study is to determine the procedure of purchase of raw materials and inventory control of raw materials. The method used in this research is descriptive method where researchers do not alter, add to or held manipulation of the object only see and expose it in the form of research reports are straightforward and candid.

Results of research conducted by the authors, shows that the conditions of supply of raw materials PT. Mega Jasa Textile Bandung poor can be seen in the frequent shortages of raw materials for the production process, so that the target of the order so it is not reached, should PT Mega JasaTextile Bandung control the supply of raw materials to keep a backup of raw materials, so the production machine still works and fabric production is not hampered.

Keywords: Control, Inventory, Raw Material

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang terjadi di Indonesia saat ini tumbuh dengan pesat, semakin banyaknya perusahaan besar dan berkembang sehingga persaingan semakin tajam, maka perusahaan dituntut untuk meningkatkan produk keunggulan masing-masing agar tidak tersaing dengan produk lain.

Perusahaan harus mampu meningkatkan kualitas dan mutu dari produk yang di jual, dengan cara melakukan inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan tuntutan zaman, dengan kemasan yang lebih menarik dan metode penjualan yang semakin mudah, sehingga dengan adanya inovasi-inovasi yang baru diharapkan para konsumen tertarik untuk membeli produk perusahaan dalam negeri. (Primaroharahap:2012:4)

Membahas tentang perusahaan sebenarnya tidak dapat terlepas dari beberapa istilah berikut yaitu pengertian perusahaan jasa, pengertian perusahaan dagang, pengertian perusahaan manufaktur yang masing-masing mempunyai kegiatan yang berbeda-beda satu sama lain.

1. Perusahaan Jasa adalah suatu perusahaan yang kegiatannya menjual atau memberi jasa kepada pihak lain atau masyarakat.
2. Perusahaan Dagang adalah perusahaan yang usaha utamanya membeli barang dan dijual kembali kepada pihak lain melalui transaksi yang bertujuan untuk mendapatkan laba.
3. Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi kemudian dijual kepada pelanggan. (R.A. Supriyono: 2010:83)

Untuk mencapai tujuan dalam perusahaan industri diharuskan adanya suatu prosedur pengawasan atau kontrol yang dilakukan oleh pihak perusahaan dalam pengendalian persediaan bahan baku, dimana dengan adanya suatu pengawasan terhadap persediaan bahan baku maka perusahaan akan terhindar dari suatu masalah yaitu terjadinya kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku yang terdapat diperusahaan tersebut, kelebihan persediaan bahan baku dapat menimbulkan biaya persediaan yang besar dan kualitas bahan baku akan menurun bila disimpan dalam waktu yang lama, sedangkan kekurangan persediaan dapat mengakibatkan proses produksi akan terhenti sehingga tidak dapat menyelesaikan barang tepat pada waktunya. (Eddy Herjanto:2010:238)

Suatu prosedur memiliki arti yang sangat luas dan bila ditarik kesimpulan prosedur itu mengandung arti suatu urutan-urutan operasi klerikal biasanya melibatkan beberapa orang didalam satu atau lebih departemen, yang diterapkan untuk menjamin penanganan yang seragam dari transaksi-transaksi bisnis yang terjadi. (Richard F. Neuschel:2011:2)

Perusahaan industri didalam melakukan proses produksinya diperlukan suatu persediaan, persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang dan persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi. Dimana dalam persediaan bahan baku tersebut memerlukan suatu pengendalian, yaitu pengendalian persediaan bahan baku sehingga perusahaan akan terhindar dari kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku yang tersedia pada perusahaan tersebut. (Agus Ristono:2010:1)

Pengendalian merupakan suatu kontrol untuk mencapai tujuan perusahaan, pengendalian sangat dibutuhkan didalam aktifitas proses produksi perusahaan. Pengendalian dapat di artikan sebagai kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hokum atau undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan. (Hery:2013:159)

Suatu perusahaan juga pasti memerlukan suatu pengendalian internal yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjaga keamanan harta milik perusahaan
2. Memeriksa ketelitian dan kebenaran informasi akuntansi
3. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
4. Membantu menjaga kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan. (Mardi:2011:57)

Dengan diadakannya suatu pengendalian persediaan bahan baku diharapkan perusahaan dapat mengurangi masalah kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Sehingga pengendalian persediaan bahan baku sangat dibutuhkan agar jalannya suatu proses produksi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh perusahaan.

PT. Mega Jasa Textile Bandung adalah sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang textile pembuatan kain. Proses produksi pada perusahaan ini dimulai dari proses tenun (*weaving*) sampai pada tahap pemolesan (*dyeing*). Produk yang dihasilkan dari PT. Mega Jasa Textile Bandung ini belum merupakan produk yang siap dipasarkan ke konsumen, melainkan masih dalam tahap setengah jadi. Kain yang dihasilkan disini masih merupakan kain putihan dari hasil tenun, oleh karena itu PT. Mega Jasa Textile Bandung hanya dikenal dengan proses *weaving*-nya.

Dalam perusahaan manufaktur pasti ada masalah yang terjadi, masalah-masalah tersebut dapat juga disebut dengan fenomena. Menurut Cecep Gunawan (2015) selaku pengusaha kain didaerah Majalaya yang sudah menjalani usaha produksi pembuatan kain berpuluh-puluh tahun dan memiliki beberapa pabrik kain salah satunya PT. Jasa Mandiri Textile, menjelaskan bahwa fenomena umum yang biasa terjadi pada usaha pembuatan kain adalah kelebihan persediaan bahan baku yang dapat menimbulkan biaya persediaan yang besar dan kualitas bahan baku yang akan menurun bila disimpan dalam waktu yang lama.

Sedangkan fenomena khusus yang terjadi pada PT. Mega Jasa Textile Bandung menurut Arif (2015) selaku pemilik PT. Mega Jasa Textile Bandung adalah sering terjadinya kekurangan bahan baku sehingga terjadi keterlambatan dalam proses produksi yang mengakibatkan produk terlambat untuk dikirimkan kepada *customer* dan beberapa mesin tenun (*Rapier Loom)* tidak terpakai karena kurangnya bahan baku yang menyebabkan produksi kain terhambat yang diindikasikan kurangnya pengawasan dan kurang efektifnya pengendalian persediaan bahan baku oleh pihak perusahaan sehingga menyebabkan beban operasional perusahaan menjadi meningkat.

Dari fenomena diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian pada PT. Mega Jasa Textile Bandung. Dari uraian fenomena yang sudah dijelaskan maka penulis mengambil judul **"Tinjauan Atas Prosedur Pengendalian Persediaan Bahan Baku Studi Pada PT. Mega Jasa Textile Bandung"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, permasalahan yang terjadi adalah:

1. Persediaan bahan baku yang tidak efisien sehingga sering terjadi kekurangan bahan baku.
2. Mesin tenun yang tidak terpakai karena kurangnya bahan baku yang menyebabkan produksi kain terhambat.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bagaimana prosedur pembelian bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung.
2. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan fenomena atau permasalahan yang muncul pada proses penerapan prosedur pengendalian persediaan barang pada PT. Mega Jasa Textile Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetauhi bagaimana prosedur pembelian bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung.
2. Untuk mengetauhi pengendalian persediaan bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada PT. Mega Jasa Textile Bandung. Selain itu dapat berguna untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis
   Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya serta sebagai perbandingan antara teori yang didapatkan dalam perkuliahan dan penjelasan yang didapatkan dalam perusahaan.
2. Bagi Instansi/perusahaan
   Sebagai bahan perbandingan untuk melihat perbedaan antara teoritis dengan penerapan di dalam pelaksanaan pekerjaannya pengendalian persediaan bahan baku.
3. Bagi Pihak Lain
   Sebagai bahan referensi dan acuan untuk penulis selanjutnya atau peneliti lainnya.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya suatu pengendalian persediaan bahan baku pada setiap perusahaan. Selain itu penelitian ini dapat berguna, misalnya sebagai :

1. Sebagai referensi untuk meningkatkan dan menambah wawasan mengenai mata kuliah Akuntansi Biaya yang berhubungan dengan persediaan bahan baku pada suatu perusahaan industri.
2. Sebagai bahan evaluasi atau perbandingan antara teori yang didapat diperkuliahan dengan praktik dilapangan.
3. Dapat memberikan masukan pemikiran dan informasi yang berguna khususnya studi akuntansi dilingkungan Diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prosedur

Pada dasarnya prosedur adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Prosedur penting dimiliki bagi suatu organisasi agar segala sesuatu dapat dilakukan secara seragam, yang pada akhirnya prosedur akan menjadi pedoman bagi suatu organisasi dalam menentukan aktivitas apa saja yang harus dilakukan untuk menjalankan suatu fungsi tertentu.

2.1.1 Pengertian Prosedur

Menurut **Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:4)** pengertian prosedur adalah sebagai berikut:

"Prosedur dapat didefinisikan juga sebagai rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama."

Menurut **Richard F. Neuschel (2011:2)** pengertian prosedur adalah sebagai berikut:

"Suatu prosedur adalah suatu urutan-urutan operasi klerikal (*fulls* menulis), biasanya melibatkan beberapa orang didalam satu atau lebih departemen, yang diterapkan untuk menjamin penanganan yang seragam dari transaksi-transaksi bisnis yang terjadi."

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat dinyatakan bahwa prosedur adalah suatu urutan langkah-langkah pemrosesan data atau urutan kegiatan yang melibatkan

beberapa orang dalam satu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam terhadap suatu transaksi perusahaan yang berulang-ulang.

2.2 Pengendalian

2.2.1 Pengertian Pengendalian

Menurut **William K. Carter (2010:6)** yang dialih bahasakan oleh **Krista** pengertian pengendalian adalah:

"Pengendalian adalah usaha sistematis manajemen untuk mencapai tujuan"

Sedangkan menurut **Krismiajai (2010:218)** pengertian pengendalian adalah:

"Pengendalian adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, dan menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya."

Dari pengertian diatas maka dapat dinyatakan bahwa pengendalian adalah suatu usaha sistematis untuk mencapai tujuan dalam suatu perusahaan dengan rencana organisasi untuk menjaga dan melindungi aktiva.

2.2.2 Unsur-unsur Pengendalian

Menurut **James A. Hall (2010:195)** yang dialih bahasakan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** terdapat unsur-unsur pengendalian yang baik yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian

Adalah dasar dari empat komponen pengendalian lainnya. Lingkungan pengendalian membentuk arah perusahaan dan mempengaruhi kesadaran pengendalian pihak manajemen dan karyawan, berbagai elemen penting dari lingkungan pengendalian adalah intergritas dan nilai etika manajemen, struktur organisasi, keterlibatan dewan komisaris dan komite audit (jika ada), filosofi manajemen dan siklus operasionalnya, prosedur untuk mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas, metode manajemen untuk menilai kinerja, pengaruh eksternal seperti pemeriksaan oleh badan pemerintah, kebijakan dan praktik perusahaan dalam mengelola sumber daya manusianya. Adapun penjelasan dari elemen-elemen penting dari lingkungan pengendalian adalah sebagai berikut:

a. Integritas dan nilai etika manajemen
   Efektifitas pengendalian tidak dapat meningkat melampaui integritas dan nilai etika orang yang menciptakan, mengurus, dan memantaunya. Integritas dan nilai etika merupakan unsur pokok lingkungan pengendalian, yang mempengaruhi pendesainan pengurusunan, dan pemantauan komponen yang lain. Integritas dan perilaku etika merupakan produk dari standar etika dan prilaku entitas, bagaimana hal itu dikomunikasikan, dan ditegakkan dalam praktik.
b. Struktur organisasi
   Struktur organisasi suatu entitas memberikan kerangka kerja menyeluruh bagi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian operasi. Suatu struktur organisasi meliputi pertimbangan bentuk dan unit-unit organisasi entitas, termasuk organisasi pengolahan data serta hubungan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pelaporan.
c. Keterlibatan dewan komisaris dan komite audit
   Kesadaran pengendalian entitas sangat dipengaruhi oleh dewan komisaris dan komite audit. Atribut yang berkaitan dengan dewan komisaris atau komite audit ini mencangkup independensi dewan komisaris atau komite audit dari manajemen, pengalaman dan tingginya pengetahuan anggotanya, luasnya keterlibatan dan kegiatan pengawasan, memadainya tindakan, tingkat sulitnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dewan atau komite tersebut kepada manajemen, dan interaksi dewan atau komite tersebut dengan auditor intern dan ekstern.
d. Filosofi manajemen dan siklus operasionalnya
   Falsafah dan siklus organisasi menjangkau tentang karakteristik yang luas. Karakteristik ini dapat meliputi pendekatan manajemen dalam mengambil dan memantau resiko usaha, sikap dan tindakan manajemen terhadap pelaporan keuangan dan upaya

manajemen terhadap pelaporan keungan dan upaya manajemen untuk mencapa anggaran, laba serta tujuan bidang keuangan dan sasaran operasi.

e. Prosedur untuk mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas
   Metode ini mempengaruhi pemahaman terhadap hubungan pelaporan dan tanggungjawab yang ditetapkan dalam entitas. Metode tersebut meliputi kebijakan entitas mengenai masakah seperti praktik usaha yang dapat diterima, konflik kepetingan dan aturan prilaku.
f. Kebijakan dan praktik perusahaan dalam mengelola sumber daya manusianya
   Praktik dan kebijakan karyawan berkaitan dengan pemekerja, orientasi, pelayihan, evaluasi, bimbingan, promosi, dan pemberian kompensasi, dan tindakan perbaikan.

2. Penilaian Resiko

Perusahaan harus melakukan penilaian risiko untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola berbagai resiko yang berkaitan dengan laporan keuangan.

3. Informasi dan Komunikasi

Sistem Informasi Akuntansi terdiri atas berbagai record dan metode yang digunakan untuk melakukan, mengidentifikasi, menganalisis, mengklasifikasi dan mencatat berbagai transaksi perusahaan serta untuk menghitung berbagai aktiva dan kewajiban yang terkait didalamnya.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah proses yang memungkinkan kualitas desain pengendalian intern serta operasinya berjalan. Pengawasan yang pada aktivitas yang berjalan dapat diwujudkan melalui integritasi berbagai modul komputer yang terpisah kedalam sistem informasi yang menangkap berbagai data penting dan/atau memungkinkan pengujian pengendalian dilakukan sebagai bagian dari operasional rutin. Jadi, modul melekat memungkinkan pihak menejemen dan auditor untuk mempertahankan inspeksi konstan atas fungsi pengendalian.

5. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah berbagai kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa tindakan yang tepat telah diambil untuk mengatasi risikomperusahaan yang telah diidentifikasi.

2.2.3 Fungsi dan Tujuan Pengendalian

Fungsi dan tujuan pengendalian terdiri atas berbagai kebijakan, praktik, dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai empat tujuan tersebut menurut **James A. Hall (2010:198)** yang dialih bahasakan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** adalah sebagai berikut:

1. Menjaga aktiva perusahaan.
2. Memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi.
3. Mendorong efesiensi dalam operasional perusahaan.
4. Mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen.

Menurut fungsi dan tujuan pengendalian diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjaga aktiva perusahaan
   Aktiva (kekayaan) perusahaan dapat berupa aktiva yang berwujud maupun aktiva yang tidak berwujud. Kekayaan sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Jika aktiva itu hilang maka perusahaan akan mengalami kerugian besar sebab harta adalah bagian penting selain modal yang membuat perusahaan tetap eksis dan berdiri.
2. Memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi
   Informasi menjadi dasar pembuatan keputusan, apabila informasi salah maka keputusan yang diambil, baik oleh manajemen maupun pihak lain akan menjadi salah juga. Perusahaan harus mengawasi atau mengontrol serta memastikan pembuat catatan-catatan mengenai transaksi-transaksi yang terjadi, dimana catatan-catatan tersebut harus benar, tepat dan andal sebab dari catatan-catatan tersebut akan menjadi informasi akuntansi yang akan disampaikan kepada pihak menejemen.

3. Mendorong efesiensi dalam operasional perusahaan

Adalah perusahaan harus mengendalikan jalannya operasional perusahaan untuk mendorong efisiensinya kegiatan operasional perusahaan agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan kerugian. Efisiensi merupakan suatu perbandingan antara besarnya pengorbanan dan hasil yang diperoleh.

4. Mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen

Secara berkala manajemen telah menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila semua pihak dalam perusahaan bekerja sama dengan baik dengan cara mematuhi kebijakan-kebijakan serta prosedur yang sudah ditetapkan oleh pihak manajemen Dari uraian yang dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa didalam pengendalian intern ada berbagai macam konsep agar pengendalian intern berjalan dengan baik yaitu dengan menjaga aktiva perusahaan, memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, mendorong efisiensi dalam operasional perusahaan dan mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen.

2.3 Persediaan Bahan Baku

2.3.1 Pengertian Persediaan

Menurut **R. Agus Sartono (2010:443)** pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

"Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan.hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan."

Sedangkan Menurut **Dadang Suwanda dan Hendri Santosa (2014:85)** pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

"Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah daerah dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat."

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah sumber daya atau aktiva lancar yang memiliki jumlah cukup besar dan sangat penting untuk menentukan kelancaran operasi suatu perusahaan.

2.3.2 Klasifikasi Persediaan

Menurut **Dadang Suwanda** dan **Hendri Santosa (2014:85)** persediaan merupakan asset yang berupa:

1. Barang atau perlengkapan (supplies) yang digunakan dalam rangka kegiatan operasional pemerintah daerah, misalnya barang pakai habis seperti alat tulis kantor, barang tak habis pakai seperti komponen peralatan dan pipa, dan barang bekas pakai seperti komponen bekas.
2. Bahan atau perlengkapan (*supplies*) yang akan digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan baku pembuatan alat-alat pertanian, bahan baku pembuatan benih.
3. Barang dalam proses produksi yang dimaksudkan untuk dijual atau diserahkan kepada masyarakat, misalnya adalah alat-alat pertanian setengah jadi, benih yang belum cukup umur.
4. Barang yang disimpan untuk dijual atau diserahkan kepada masyarakat dalam rangka kegiatan pemerintahan, misalnya adalah hewan dan bibit tanaman, untuk dijual atau diserahkan kepada masyarakat.

2.3.3 Fungsi Persediaan

Persediaan memiliki berbagai fungsi yang berguna untuk mempertahankan kualitas perusahaan dan mempertahankan kepercayaan dari konsumen. Menurut **Eddy Herjanto (2010:238)** fungsi persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan
2. Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan
3. Menaikan risiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi
4. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan baku itu tidak tersedia di pasaran
5. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

Maka dari fungsi persediaan diatas dapat dinyatakan bahwa fungsi persediaan untuk menghilangkan resiko keterlambatan bahan baku, resiko kenaikan harga bahan baku dan untuk menyimpan bahan baku yang sewaktu-waktu dibutuhkan oleh perusahaan untuk proses produksi.

2.3.4 Pengertian Persediaan Bahan Baku

Menurut **Farah Margaretha (2014:147)** pengertian persediaan bahan baku adalah sebagai berikut :

"Persediaan Bahan Baku merupakan bahan baku atau bahan tambahaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam aktivitas proses produksi persediaan material menjadi komponen utama dari suatu produk."

Sedangkan menurut **Roristua Pandiangan (2014:158)** pengertian persediaan bahan baku adalah sebagai berikut :

"Persediaan bahan baku mempunyai kedudukan yang penting dalam perusahaan karena persediaan bahan baku sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran proses produksi."

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan baku adalah bahan baku yang digunakan untuk aktifitas proses produksi, karena persediaan bahan baku sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran proses produksi.

2.3.5 Metode Penilaian Persediaan

Menurut **Aktifa P. Nayla (2013:126**) Penilaian persediaan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kelayakan hasil usaha dan posisi keuangan suatu perusahaan. Persediaan dinyatakan sebesar harga pokok atau perolehan dengan memperhitungkan seluruh biaya-biaya untuk memperoleh nilai yang wajar yang berati persediaan yang ada didalam perusahaan sesuai dengan yang diperhitungkan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada nilai perolehannya, yakni nilai pembelian persediaan tersebut setelah ditambah dengan biayabiaya yang terkait didalamnya sampai dengan persediaan untuk digunakan atau dijual.

Dari pernyataan tersebut diatas jelaslah bahwa nilai persediaan dapat ditentukan dengan menggunakan metode-metode FIFO, LIFO dan Weight Average dikenal dengan metode Average cost.

1) First In First Out (FIFO)

Adalah barang yang mulanya dibeli akan diguanakan terlebih dahulu, baik dalam proses produksi atau akan dijual kembali.

2) Last In First Out (LIFO)

Adalah metode ini menggunakan barang yang paling akhir dibeli untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi.

3) Weight Average (WA)

Adalah metode rata – rata yang digunakan dalam menghitung persediaan dalam sistem periodik.

2.4 Pengendalian Persediaan

Menurut **Roristua Pandiangan (2014:154)** Persediaan merupakan bentuk investasi perusahaan dalam bentuk barang. Persediaan akan digunakan perusahaan untuk menciptakan pendapatan utama perusahaan.

Persediaan dapat diperoleh perusahaan dengan dua cara:

1. Mengorbankan aset lancar lainnya.
   Cara ini dikenal secara umum dengan perusahaan membeli persediaan secara tunai dan membayar persediaan tersebut kepada pemasok menggunakan kas dan setara kas.
2. Meningkatkan kewajiban perusahaan.
   Cara ini dikenal secara umum dengan perusahaan membeli persediaan secara kredit sehingga menimbulkan utang usaha dan pada akhirnya perusahaan akan membayar persediaan dikemudian hari menggunakan kas dan setara kas. Hal ini dapat terjadi apabila ada kesepakatan antara perusahaan dan pemasok tentang kuantitas, kualitas, serta cara pembayaran persediaan.

Pengendalian persediaan diperlukan guna menjaga kuantitas fisik persediaan yang ada tetap sebagai harta perusahaan. Pengendalian persediaan harus dimulai segera setelah persediaan diterima oleh perusahaan. Pengendalian dilakukan dengan cara mencocokan semua dokumen yang berkaitan dengan pembelian persediaan. Laporan penerimaan harus dicocokan dengan pesanan pembelian, dan faktur yang tertera yang dikirim oleh pemasok. Setalah semua dicocokan berikutnya perusahaan harus mencatat persediaan dan utang usaha dalam catatan akuntansi perusahaan.

2.4.1 Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Menurut **William K. Carter (2010:322)** pengendalian persediaan yang efektif sebaiknya:

1. Menyediakan pasokan bahan baku yang diperlukan untuk operasi yang efisien dan bebas gangguan.
2. Menyediakan cukup persediaan dalam periode dimana pasokan kecil (musiman, siklus, atau pemogokan kerja) dan mengantisipasi perubahan harga.
3. Menyimpan bahan baku dengan waktu pengananan dan biaya minimum serta melindungi bahan baku tersebut dari kehilangan akibat kebakaran, pencurian, cuaca, dan kerusakan dalam pengananan.
4. Meminimalkan item-item yang tidak aktif, berlebih, atau usang dengan cara melaporkan perubahan produk yang mepengaruhi persediaan bahan baku.
5. Memastikan persediaan yang cukup untuk pengiriman segera kepelanggan.
6. Menjaga agar jumlah modal yang diinvestasikan dalam persediaan berada ditingkat yang konsisten dengan kebutuhan operasi dan rencana menejemen.

2.4.2 Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut **Sutrisno dalam Ruauw (2011:2)** pengertian *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah sebagai berikut:

"Kuantitas bahan yang dibeli setiap kali pembelian dengan biaya yang paling minimal."

Sedangkan menurut **Eddy Herjanto (2010:292)** *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah sebagai berikut:

"Jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal atau sering disebut dengan jumlah pembelian yang optimal."

Dari beberapa pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah jumlah persediaan yang diperoleh dari biaya yang paling minimal.

2.5 Prosedur Pembelian Persediaan Bahan Baku

Menurut **Mulyadi (2010:276)** transaksi pembelian bahan baku melibatkan bagian antara lain:

1. Bagian Gudang
2. Bagian Pembelian
3. Bagian Penerimaan Barang
4. Bagian Akuntansi

Dari bagian-bagian diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian gudang jika persediaan bahan baku yang ada digudang mencapai tingkat minimum pemesanan kembali, bagian gudang kemudian membuat surat

permintaan pembelian untuk dikirim kebagian pembelian.

2. Bagian Pembelian melaksanakan pembelian atas dasar surat permintaan pembelian dari bagian gudang. Untuk memilih pemasok, bagian pembelian mengirimkan surat permintaan penawaran harga kepada pemasok, yang berisi permintaan informasi harga dan syarat-syarat pembelian dari masing-masing pemasok. Setelah pemasok yang dianggap baik dipilih, bagian pembelian kemudian membuat surat order pembelian untuk dikirim kepada pemasok.
3. Bagian penerimaan barang Bagian penerimaan yang bertugas menerima, mencocokan kualitas, kuantitas, jenis serta spesifikasi bahan baku yang diterima dari pemasok dengan tembusan surat order pembelian, apabila bahn baku yang diterima telah sesuai dengan order pembelian, bagian penerimaan membuat laporan penerimaan barang untuk dikirimkan bagian akuntansi.
4. Bagian akuntansi melakukan pengawasan terhadap kartu gudang dengan kartu persediaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut **Supriati (2012:38**) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut :

"Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan."

Sedangkan menurut **Iwan Satibi (2011:74)** pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut :

"Objek penelitian secara umum akan memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komperhensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud."

Dari pengertian diatas maka dapat dinyatakan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dan mengetahui apa,siapa,kapan dan dimana penelitian tersebut dilakukan. Berdasarkan penjelasan diatas dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pengendalian persediaan bahan baku.

Adapun objek penelitian yang penulis teliti adalah Tinjauan Atas Prosedur Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung yang beralamat di Jl. Raya Laswi No.60 Baleendah.

3.2 Metode Penelitian

Dalam memecahan masalah pada suatu penelitian diperlukan suatu teknis atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data dengan hati-hati yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan mendapatkan suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian.

Menurut **Iwan Satibi (2011:75)** pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut :

"Metode penelitian cenderung menunjukan pada tipe atau model penelitian yang akan digunakan oleh peneliti."

Sedangkan menurut **Sugiyono (2010:2)** pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut :

"Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Dari pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data untuk digunakan dalam menyusun laporan penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian, untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan tujuan dan judul yang

diambil dalam tugas akhir ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu cara penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai objek yang diteliti.

Adapun pengertian metode deskriptif menurut **Supriati (2011:31)** adalah sebagai berikut :

"Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang."

Sedangkan menurut **Iwan Satibi** yang dikutip dari pendapat **Nawawi (2011:77)** adalah sebagai berikut :

"Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya."

Dari pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan situasi atau kejadian yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab terjadinya dengan cara mengumpulkan data-data.

Penulis mengumpulkan data dengan cara melihat secara langsung pada objek penelitian yang penulis ambil dalam hal ini pada PT. Mega Jasa Textile Bandung mengenai prosedur pengendalian persediaan bahan baku yang ada diperusahaan tersebut yang hasilnya ditarik kesimpulan oleh penulis kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan seperti apa adanya.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut **Juliansyah Noor (2013:138)** teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Lapangan *(Field Research)*

   Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan peninjauan secara langsung pada perusahaan yaitu Perusahaan PT. Mega Jasa Textile Bandung.

   Adapun cara yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Pengamatan (*Observasi*)

      Menurut **Juliansyah Noor (2013:140)** teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Pengamatan penelitian ini dilakukan pada Perusahaan PT. Mega Jasa Textile Bandung.

   b. Wawancara (*Interview*)

      Menurut **Ulber Silalahi (2012:312)** wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara *(interviewer)* dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai (*interviewee*) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penulis melakukan wawancara mengenai kegiatan tentang pengendalian persediaan bahan baku di PT. Mega Jasa Textile Bandung.

   c. Dokumentasi *(Documentation)*

      Menurut **Mahi M. Nikmat (2011:83)** teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Penulis pun mengumpulkan data-data yang diperoleh dari PT. Mega Jasa Textile Bandung.

2. Studi Kepustakaan *(Library Research)*

   Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari bahan-bahan bacaan berupa buku-buku, *literature-literature* dan bahan bacaan lainnya secara teoritis yang berhubugan dengan masalah yang diteliti. Adapun buku-buku yang dipelajari penulis adalah buku-buku yang membahas tentang sistem informasi akuntansi dan pengendendalian persediaan bahan baku.

3.2.2 Sumber Data

Pengertian sumber data menurut **Suharsimi Arikunto (2010:172)** adalah sebagai berikut :

"Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh."

Sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

Menurut **Ulber Silalahi (2012:289)** mengemukakan bahwa :

"Data primer adalah suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut (*first-hand information*)."

Sedangkan menurut **Suharsimi Arikunto (2013:172)** pengertian data primer adalah sebagai berikut :

"Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain."

Dari pengertian data primer diatas dapat dinyatakan bahwa data primer adalah subjek atau dokumen yang didapat secara langsung melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Kemudian menurut **Ulber Silalahi (2012:291)** mengemukakan bahwa data sekunder adalah :

"Data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan."

Sedangkan menurut **Suharsimi Arikunto (2010:172)** mengemukakan bahwa data sekunder adalah sebagai berikut :

"Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dibidang pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik dan lain-lain."

Dari pengertian data sekunder diatas dapat dinyatakan bahwa data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan dan diperlukan biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dibidang pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yaitu data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain dan data yang dikumpulkan melalui pihak kedua yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan, data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku yang membahas tentang sistem informasi akuntansi yang tepatnya membahas pengendalian persedian bahan baku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

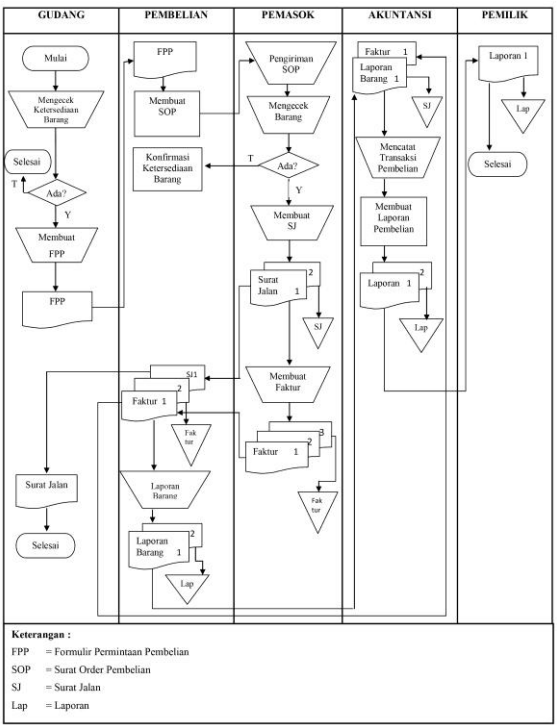
4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari PT. Mega Jasa Textile Bandung khususnya dalam bab IV ini, aadalah data tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas, aktivitas perusahaan, prosedur pembelian bahan baku yang dilakukan oleh PT. Mega Jasa Textile Bandung.

4.1.1 Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif ini penulis akan menjelaskan prosedur pembelian persediaan bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung dan pengendalian persediaan bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung.

4.1.2.1 Prosedur Pembelian Bahan Baku Pada PT. Mega Jasa Textile Bandung.



Gambar 4.3
***Flowchart* Pembelian Persediaan Bahan Baku Pada PT. Mega Jasa Textile Bandung**

Berikut ini adalah penjelasan dari Flowchart Pembelian Persediaan Bahan Baku Pada PT. Mega Jasa Textile Bandung :

1. Bagian gudang mengecek persediaan bahan baku, jika barang masih ada bagian gudang tidak akan mengisi Formulir Permintaan Pembelian (FPP) kepada bagian pembelian. Jika barang dianggap kurang bagian gudang mengajukan formulir permintaan pembelian (FPP) ke bagian pembelian.
2. Bagian pembelian mengirimkan order dengan membuat Surat Order Pembelian (SOP) ke pemasok bahan baku. Jika bahan baku yang dibutuhkan tersedia di pemasok dibuatkanlah Surat Jalan (SJ) dan faktur. Jika tidak, pemasok memberikan konfirmasi ke bagian pembelian bahwa bahan baku tidak tersedia dan bagian pembelian akan menghubungi pemasok lain.
3. Bagian pembelian menerima 2 rangkap faktur dan 1 rangkap Surat Jalan (SJ). Bagian pembelian mengarsipkan faktur rangkap 1 dan 1 rangkap Surat Jalan (SJ) dan faktur rangkap 2 bersama bahan baku diberikan ke bagian gudang.
4. Bagian pembelian membuat laporan penerimaan bahan baku berdasarkan faktur yang diterima dan menyerahkan laporan rangkap 1 kepada bagian akuntan beserta faktur rangkap 1. Laporan rangkap ke 2 di arsipkan oleh bagian pembelian.
5. Bagian akuntansi mencatat transaksi berdasarkan laporan penerimaan bahan baku dan faktur yang diiterima dari bagian pembelian dan menghasilkan laporan pembelian bahan baku. Laporan ke 1 diserahkan kebagian pemilik perusahaan dan diasrsipkan oleh pemilik perusahaan sedangkan laporan rangkap ke 2 di arsipkan oleh bagian akuntansi.

4.1.2.2 Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT. Mega Jasa Textile Bandung.

- **Tahap I (Permintaan Bahan Baku)**

Otorisasi atas permintaan bahan baku dilakukan oleh bagian gudang, bagian pembelian, dan pemilik perusahaan.

Pada saat persediaan bahan baku mulai mencapai batas minimal atau akan habis, kepala bagian gudang akan mengajukan permintaan pembelian bahan baku ke bagian pembelian dengan menyertakan Formulir Permintaan Pembelian (FPP).

Setelah bagian pembelian menerima FPP dari kepala gudang, bagian pembelian harus meminta persetujuan dari pemilik perusahaan sebelum melakukan order bahan baku. Apabila pemilik perusahaan sudah menyetujui, bagian pembelian akan langsung melakukan order bahan baku ke pemasok.

- **Tahap II (Order Bahan Baku)**

Otorisasi atas order bahan baku dilakukan oleh bagian pembelian dan pemilik perusahaan.

Setelah bagian pembelian mendapatkan persetujuan dari pemilik perusahaan untuk melakukan order bahan baku, bagian pembelian langsung mengajukan order ke pemasok dengan membuat Surat Order Pembelian (SOP). Pengorderan bahan baku ke pemasok ini diketauhi oleh pemilik perusahaan.

- **Tahap III (Penerimaan Order Bahan Baku)**

Otorisasi penerimaan order bahan baku dilakukan oleh bagian pembelian.

Apabila bagian pembelian sudah mendapat konfirmasi dari pemasok bahwa bahan baku yang di order tersedia, maka pemasok akan mengirim bahan baku yang sudah di

order oleh PT. Mega Jasa Textile Bandung.

Pada saat bahan baku yang dipesan dari pemasok datang, bagian pembelianlah yang mengetauhi dan yang menerima bahan baku serta mencocokan kualitas dan kuantitas bahan baku dengan Surat Order Pembelian (SOP) sebelum masuk ke gudang. Sebelumnya bagian pembelian akan menerima faktur pembelian bahan baku dari pemasok yang isinya jumlah bahan baku yang di order dan jumlah yang harus dibayar. Penerimaan order bahan baku ini harus disetujui oleh pemilik perusahaan.

Jika pemilik perusahaan menyetujui, maka faktur akan di tanda-tangani oleh bagian pembelian sebagai tanda penerimaan bahan baku dan akan di buatkan laporan barang yang akan diserahkan ke bagian akuntansi.

- **Tahap IV (Masuknya Bahan Baku ke Gudang)**

Otorisasi masuknya bahan baku ke gudang dilakukan oleh bagian pembelian dan bagian kepala gudang.

Apabila bahan baku yang dipesan telah diterima oleh bagian pembelian, maka bahan baku tersebut akan didistribusikan ke bagian gudang dengan persetujuan dari kepala bagian gudang dan diperiksa terlebih dahulu oleh pegawai gudang sebelum masuk ke gudang. Bahan baku yang diterima terlebih dahulu diperiksa dengan teliti mengenai :

1. Jumlah barang yang diterima dan dibandingkan dengan jumlah yang dipesan sesuai Surat Order Pembelian (SOP) dan faktur pembelian.
2. Kualitas bahan baku harus sesuai dengan yang dipesan.

Tempat dimana bahan baku disimpan tidak boleh lembab karena akan menyebabkan bahan baku benang berjamur.

Persediaan bahan baku yang ada digudang akan dikeluarkan dan di terima oleh bagian produksi untuk dilakukan proses pembuatan bahan baku benang menjadi kain sesuai dengan pesanan dengan persetujuan dari kepala bagian gudang dan pemilik perusahaan. Apabila bahan baku digudang sudah memasuki batas minimum atau akan habis maka permintaan pembelian akan di lakukan lagi sesuai dengan prosedur yang ada.

- **Tahap V (Pembayaran Pembelian Bahan Baku)**

Otorisasi pembayaran pembelian bahan baku dilakukan oleh bagian akuntansi dan pemilik perusahaan.

Setelah bahan baku dari pemasok diterima oleh bagian pembelian, bagian pembelian membuat laporan barang dan menyerahkan ke bagian akuntansi beserta faktur pembelian. Bagian akuntansi langsung mencocokan laporan barang dan faktur pembelian setelah itu melakukan pencatatan transaksi pembelian atau pembukuan. Setelah melakukan pembukuan bagian akuntansi melaporkan kepada pemilik perusahaan dan meminta persetujuan untuk melakukan pembayaran pembelian bahan baku.

No	Bulan	Jumlah Kebutuhan Bahan Baku (Kg)
1	Januari	110.000
2	Februari	120.000
3	Maret	100.000
4	April	115.000
5	Mei	150.000
6	Juni	180.000
7	Juli	105.000
8	Agustus	120.000
9	September	113.000
10	Oktober	110.000
11	November	90.000
12	Desember	115.000
Jumlah		1.428.000

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Listrik Gudang	Rp 3.600.000
2	Biaya Buruh Gudang	Rp 6.000.000
3	Biaya Cadangan Rusak	Rp 3.000.000
Jumlah Keseluruhan		Rp 12.600.000

- **Pengadaan Bahan Baku**

PT. Mega Jasa Textile melakukan pengadaan bahan baku benang polyester dengan pemesanan sebulan sekali dari pemasok yang telah menjadi rekanan selama ini. Data tentang kebutuhan baku baku PT. Mega Jasa Textile tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Data Kebutuhan Bahan Baku Benang Polyester PT. Mega Jasa Textile Bandung Tahun 2014

1. Perhitungan *Total Inventory Cost* (TIC) Perusahaan

No	Jenis Biaya	Jumlah
1	Biaya Telepon	Rp 1.800.000,-
2	Biaya Administrasi	Rp 2.000.000,-
3	Biaya Pengiriminan	Rp 6.000.000,-
Jumlah Biaya		Rp. 9.800.000,-

a. Biaya Pemesanan

Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*) adalah biaya yang dikaitkan dengan usaha mendapatkan bahan baku barang dari luar.

Tabel 4.2
Rincian Biaya Pemesanan PT. Mega Jasa Textile Bandung

b. Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan (*Carrying Cost* atau *Holding Cost*) adalah biaya yang memiliki komponen utama yaitu biaya modal, biaya simpan, dan biaya resiko.

Tabel 4.3
Rincian Biaya Penyimpanan PT. Mega Jasa Textile Bandung

Terlihat dari tabel di atas, pada tahun 2014 jumlah biaya penyimpanan mencapai Rp 12.600.000,-

c. Perhitungan Biaya Pesan dan Biaya Simpan

*Biaya pemesanan setiap kali pesan (S)

$$= \frac{\text{Total Biaya Pesan}}{\text{Frekuensi Pemesanan}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 9.800.000}{12}$$

$$= \text{Rp } 816.666$$

*Biaya penyimpanan persatuan bahan baku (H)

$$= \frac{\text{Total Biaya Simpan}}{\text{Total Kebutuhan Bahan Baku}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 12.600.000}{1.428.000 \text{ Kg}}$$

$$= \text{Rp } 9/\text{Kg}$$

- **Kebijakan Perusahaan**

PT. Mega Jasa Textile Bandung melakukan pemesanan dalam setahun sebanyak 12 kali, perusahaan ini mengambil benang polyester yang dibutuhkan sebagai bahan baku dalam pembuatan kain Grey. Perusahaan ini tidak memproduksi benang sendiri, namun membeli benang dari pemasok yang selama ini telah menjadi rekan kerjanya.

1) Pembelian bahan baku (Q) dapat diperhitungkan berdasarkan kebijakan perusahaan yang melakukan pemesanan setiap bulan sekali, maka dapat diketahui sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Total Kebutuhan Bahan Baku}}{\text{Frekuensi Pemesanan}}$$

$$= \frac{1.428.000 \text{ Kg}}{12}$$

$$= 119.000 \text{ Kg}$$

Jadi besarnya jumlah pembelian bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung ini dalam sekali pemesanan adalah sebesar 119.000Kg.

2) Total Biaya Persediaan

Agar dapat menghitung biaya persediaan yang diperlukan oleh perusahaan maka diketauhi :

- Total kebutuhan bahan baku (D) = 1.428.000Kg
- Pembelian rata-rata bahan baku (Q) = 119.000Kg
- Biaya pemesanan sekali pesan (S) = Rp 816.666
- Biaya simpan per kg (H) = Rp 9,-/kg

Total Biaya Persediaan (TIC) sebagai berikut :

$$TIC = \left[\frac{D}{Q}\ S\right] + \left[\frac{Q}{2}H\right]$$

$$TIC = \left[\frac{1.428.000}{119.000}\text{Rp}816.000\right] + \left[\frac{119.000}{2}\text{Rp } 9\right]$$

$$TIC = \text{Rp } 9.792.000 + \text{Rp } 535.500$$

$$TIC = \text{Rp } 10.327.500$$

Jadi total biaya persediaan yang harus ditanggung oleh PT. Mega Jasa Textile Bandung adalah Rp 10.327.500 .

4.2 Pembahasan

4.2.1 Prosedur Pembelian Bahan Baku Pada PT. Mega Jasa Textile Bandung

Fenomena yang terjadi pada PT. Mega Jasa Textile adalah sering terjadinya kekurangan bahan baku sehingga terjadi keterlambatan dalam proses produksi yang mengakibatkan produk terlambat untuk dikirimkan kepada *customer* yang diindikasikan kurangnya pengawasan dan kurang efektifnya pengendalian persediaan bahan baku oleh pihak perusahaan.

Sebelumnya sudah dibahas mengenai prosedur yang dilakukan PT. Mega Jasa Textile Bandung dalam pembelian bahan baku yang melibatkan beberapa bagian. Bagian tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan bahan baku karena keseluruhan bagian sangat berpengaruh dalam menentukan pasokan kebutuhan bahan baku perusahaan.

Selain itu pada PT. Mega Jasa Textile Bandung metode penilaian persediaan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode FIFO (*Fisrt In First Out*) dengan alasan persediaan bahan baku yang baru datang akan langsung digunakan untuk proses produksi. Bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung diproduksi berdasarkan pesanan. Metode penilaian FIFO itulah yang digunakan oleh PT. Mega Jasa Textile Bandung, sesuai dengan teorinya menurut Aktifa P. Nayla yang menyatakan bahwa barang yang dibeli terlebih dahulu yang akan digunakan, maksudnya dalam kondisi ini digunakan untuk proses produksi.

Disinilah mengapa PT. Mega Jasa Textile Bandung sering terjadi kekurangan bahan baku, karena bila perusahaan memesan bahan baku ke pemasok dan ternyata jumlah yang dipesan tidak sesuai dengan jumlah yang dikirim pemasok, maka pasti perusahaan mengalamai kekurangan bahan baku selain itu perusahaan tidak menyimpan cadangan persediaan bahan baku dengan baik. Tetapi walaupun perusahaan mengalami kekurangan bahan baku perusahaan tetap melakukan produksi dengan bahan baku seadanya yang dikirim pemasok, ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pesanan kain dari *customer*.

Menurut penulis prosedur pembelian bahan baku yang dilakukan PT. Mega Jasa Textile Bandung sudah baik dan benar karena semua bagian melakukan kegiatan sesuai dengan tugasnya. Kekurangan bahan baku pada perusahaan ini tidak saja karena pasokan bahan baku yang terkadang tidak sesuai pesanan, tetapi karena perusahaan kurang melakukan pengendalian persediaan bahan baku dengan baik.

4.2.2 Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT. Mega Jasa Textile Bandung

PT. Mega Jasa Textile Bandung belum menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk mengendalikan persediaan bahan baku. EOQ adalah suatu model yang menyangkut tentang pengadaan atau persediaan bahan baku pada suatu perusahaan dengan menghitung jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian optimal. Disini penulis mencoba memberikan alternatif pada PT. Mega Jasa Textile Bandung dalam mengendalikan persediaan bahan baku.

Hal-hal yang harus diperhitungkan dalam menggunakan metode EOQ ini adalah sebagai berikut :

1. **Pembelian bahan baku yang ekonomis**

   Pembelian bahan baku yang ekonomis ini didasarkan pada :

   - Total kebutuhan bahan baku (D)
     = 1.428.000Kg
   - Biaya pemesanan sekali pesan (S)
     = Rp 816.666
   - Biaya simpan per kg (H)
     = Rp 9,-/kg

   Maka setelah diketauhi hal seperti yang tercantum diatas, besarnya pembelian bahan baku yang ekonomis menggunakan EOQ dalah sebagai berikut :

   $$Q^* = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

   $$Q^* = \sqrt{\frac{2 \times 1.428.000 \times Rp\ 816.666}{Rp\ 9}}$$

   $$= 509.073\text{Kg}$$

2. **Frekuensi Pemesanan Bahan Baku**

   Dengan menggunakan metode EOQ dapat dihitung jumlah frekuensi pemesanan dalam satu tahun atau sering disebut frekuensi pembelian dapat dihitung sebagai berikut :

   $$F = \frac{D}{Q^*}$$

   $$F = \frac{1.428.000}{509.073}$$

   $$F = 2{,}8\ dibulatkan\ 3\ kali$$

   Jadi frekuensi pemesanan bahan baku menurut EOQ adalah 3 kali dalam setahun.

3. **Total Biaya Persediaan**

   Agar dapat menghitung biaya persediaan maka terlebih dahulu diketauhi :

   - Total kebutuhan bahan baku (D)
     = 1.428.000kg
   - Biaya pemesanan sekali pesan (S)
     =Rp 816.666
   - Biaya simpan per kg (H)
     = Rp 9/kg
   - Pembelian bahan baku yang ekonomis (Q*)= 509.073kg

   $$TIC = \left[\frac{D}{Q^*}\ S\right] + \left[\frac{Q^*}{2} H\right]$$

   $$TIC = \left[\frac{1.428.000}{509.073}\ \text{Rp } 816.666\right] + \left[\frac{509.073}{2}\ \text{Rp } 9\right]$$

   $$TIC = \text{Rp } 2.290.828{,}7 + \text{Rp } 2.290.828{,}5$$

   $$TIC = \text{Rp } 4.581.657{,}2$$

   Jadi total persediaan bahan baku PT. Mega Jasa Textile Bandung bila menggunakan metode EOQ sebesar Rp 4.581.657,2 .

4. **Titik Pemesanan Kembali (*Re Order Point*/ROP)**

   PT. Mega Jasa Textile Bandung memiliki waktu tunggu dalam menunggu pesanan bahan baku benang polyester adalah selama 7 hari, atau bisa dikatakan lead team (L) 7 hari. Dan dengan rata-rata jumlah kerja karyawan selama selama 300 hari dalam setahun. Sebelum menghitung ROP maka terlebih dahulu dicari tingkat penggunaan bahan baku per hari dengan cara berikut:

   $$d = \frac{D}{t}$$

$$d = \frac{1.428.000}{300}$$

No	Keterangan	Kebijakan Perusahaan	Metode EOQ
1	Pembelian rata-rata bahan baku benang polyester	119.000 Kg	509.073 Kg
2	Total Biaya Persediaan	Rp 10.327.500	Rp 4.581.657,2
3	Frekuensi Pemesanan	12	3
4	Re Order Point	-	33.320Kg

$$d = 4.760\ Kg$$

Maka titik pemesanan kembali ROP adalah sebagai berikut :

ROP = d x L
= 4.760Kg x 7
= 33.320Kg

Jadi perusahaan harus melakukan pemesanan bahan baku pada tingkat jumlah sebesar 33.320Kg.

- **Perbandingan Persediaan Kebijakan Perusahaan dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)**

Hasil perhitungan dengan menggunakan kebijakan perusahaan dan menggunakan metode EOQ telah diketahui, sehingga dapat dibandingkan untuk memperoleh hasil yang lebih efisien.

Tabel 4.4
Perbandingan Kebijakan Perusahaan dengan Metode EOQ

1) Pembelian rata – rata bahan baku ekonomis dengan metode EOQ lebih efisien dengan jumlah 509.073Kg dengan 3 kali pemesanan dalam waktu 1 tahun dan hanya menghabiskan biaya persediaan sebesar Rp 4.581.657,2. Jika dibandingkan dengan kebijakan perusahaan yang melakukan pemesanan sebanyak 12kali dalam setahun dengan jumlah 119.000Kg yang menghabiskan biaya persediaan sebesar Rp 10.327.500, maka dengan menggunakan metode EOQ perusahaan dapat menghemat biaya persediaan sebesar Rp 5.745.842,8.
2) Titik pemesanan kembali (*Re Order Point*) dalam penggunaan metode EOQ untuk mengantisipasi adanya keterlambatan bahan baku. Menurut perhitungan dengan metode EOQ perusahaan harus melakukan pemesanan kembali pada saat persediaan bahan baku berada pada tingkat 33.320Kg.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1) Prosedur pembelian persediaan bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung di otorisasi oleh beberapa bagian yaitu bagian gudang, bagian pembelian, bagian pemasok, bagian akuntansi dan pemilik perusahaan.
   - Awalnya bagian gudang mengecek persediaan bahan baku di gudang, jika persediaan bahan baku dianggap kurang atau habis bagian kepala gudang mengajukan Formulir Permintaan Pembelian (FPP) ke bagian pembelian.
   - Pada saat bagian pembelian menerima FPP dari kepala gudang, bagian pembelian langsung membuat Surat Order Pembelian dan mengirimkan ke pemasok bahan baku. Jika bahan baku yang dibutuhkan tersedia di pemasok dibuatkanlah surat jalan (SJ) dan faktur.
   - Bagian pembelian menerima 2 rangkap faktur dan 1 rangkap Surat Jalan (SJ). Bagian pembelian mengarsipkan faktur rangkap 1 dan 1 rangkap Surat Jalan (SJ) dan faktur

rangkap 2 bersama bahan baku diberikan ke bagian gudang.

- Setelah itu bagian akuntansi mencatat transaksi berdasarkan laporan penerimaan bahan baku dan faktur yang diterima dari bagian pembelian dan menghasilkan laporan pembelian bahan baku. Laporan ke 1 diserahkan kebagian pemilik perusahaan dan diasrsipkan oleh pemilik perusahaan sedangkan laporan rangkap ke 2 di arsipkan oleh bagian akuntansi.

Prosedur pembelian persediaan bahan baku yang ada pada PT. Mega Jasa Textile Bandung sudah berjalan dengan baik, karena bagian gudang, bagian pembelian, bagian akuntansi dan pemilik perusahaan sudah menjalankan tugas dan wewenang sesuai dengan jabatan masing-masing. Kekurangan bahan baku yang terjadi pada PT. Mega Jasa Textile Bandung terjadi bukan karena kesalahan dari prosedur pembelian persediaan bahan baku, melainkan karena terkadang pasokan bahan baku dari pemasok jumlahnya kurang atau tidak sesuai dengan pesanan. Selain itu karena perusahaan kurang melakukan pengendalian terhadap persediaan bahan baku dengan baik.

2) Pengendalian persediaan bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile dilakukan melalui lima tahapan:
    1. Tahap I (Permintaan Bahan Baku) Otorisasi atas permintaan bahan baku dilakukan oleh bagian gudang, bagian pembelian, dan pemilik perusahaan. Pada saat persediaan bahan baku mulai mencapai batas minimal atau akan habis, kepala bagian gudang akan mengajukan permintaan pembelian bahan baku ke bagian pembelian dengan menyertakan Formulir Permintaan Pembelian (FPP). Bagian pembelian harus meminta persetujuan dari pemilik perusahaan sebelum melakukan order bahan baku.
    2. Tahap II (Order Bahan Baku) Otorisasi atas order bahan baku dilakukan oleh bagian pembelian dan pemilik perusahaan. Setelah bagian pembelian mendapatkan persetujuan dari pemilik perusahaan untuk melakukan order bahan baku, bagian pembelian langsung mengajukan order ke pemasok dengan membuat Surat Order Pembelian (SOP).
    3. Tahap III (Penerimaan Order Bahan Baku) Otorisasi penerimaan order bahan baku dilakukan oleh bagian pembelian. Pada saat bahan baku yang dipesan dari pemasok datang, bagian pembelian yang mengetauhi dan yang menerima bahan baku serta mencocokan kualitas dan kuantitas bahan baku dengan Surat Order Pembelian (SOP) sebelum masuk ke gudang. Sebelumnya bagian pembelian akan menerima faktur pembelian bahan baku dari pemasok. Penerimaan order bahan baku ini harus disetujui oleh pemilik perusahaan dan langsung dibuatkan laporan barang yang akan diserahkan ke bagian akuntansi.
    4. Tahap IV (Masuknya Bahan Baku ke Gudang) Otorisasi masuknya bahan baku ke gudang dilakukan oleh bagian pembelian dan bagian kepala gudang. Apabila bahan baku yang dipesan telah diterima oleh bagian pembelian, maka bahan baku tersebut akan didistribusikan ke bagian gudang dengan persetujuan dari kepala bagian gudang dan diperiksa terlebih dahulu oleh pegawai gudang sebelum masuk ke gudang.
    5. Tahap V (Pembayaran Pembelian Bahan Baku) Otorisasi pembayaran pembelian bahan baku dilakukan oleh bagian akuntansi dan pemilik perusahaan. Setelah bahan baku dari pemasok diterima oleh bagian pembelian, bagian pembelian membuat laporan barang dan menyerahkan ke bagian akuntansi beserta faktur pembelian. Bagian akuntansi langsung mencocokan laporan barang dan faktur pembelian setelah itu melakukan pencatatan transaksi pembelian atau pembukuan. Setelah melakukan pembukuan bagian akuntansi melaporkan kepada

pemilik perusahaan dan meminta persetujuan untuk melakukan pembayaran pembelian bahan baku.

Pengendalian persediaan bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile Bandung belum berjalan dengan baik, karena perusahaan ini masih sering mendapat kendala kekurangan bahan baku. Salah satu cara untuk mengendalikan persediaan bahan baku agar tidak terjadi kekurangan yaitu dengan mencoba menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), yaitu suatu model yang menyangkut tentang pengadaan atau persediaan bahan baku pada suatu perusahaan dengan menghitung jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian optimal. Selain itu adanya titik pemesanan kembali (*Re Order Point*) dalam penggunaan metode EOQ untuk mengantisipasi adanya keterlambatan bahan baku.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan penulis lakukan selama melaksanakan penelitian pada PT. Mega Jasa Textile, penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan bisa bermanfaat bagi perusahaan dan demi meningkatkan serta kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

1. Pada prosedur pembelian bahan bahan baku pada PT. Mega Jasa Textile penulis tidak memberikan banyak saran, hanya saja akan lebih baik apabila perusahaan mulai menggunakan media atau sistem komputerisasi dalam setiap kegiatan pembelian persediaan bahan baku agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hilangnya laporan atau catatan-catatan. Selain itu perusahaan akan mempunyai dua bukti transaksi prosedur pembelian persediaan bahan baku yaitu bukti yang ada di sistem komputer dan bukti yang ditulis manual.
2. Pada pengendalian persediaan bahan baku sebaiknya PT. Mega Jasa Textile harus melakukan pengendalian dengan lebih baik lagi dan mencoba menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) agar meminimalisir terjadinya kekurangan bahan baku pada saat produksi kain dan adanya titik pemesanan kembali (*Re Order Point*) dalam penggunaan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk mengantisipasi adanya keterlambatan bahan baku..

DAFTAR PUSTAKA

Agus Ristono. 2010. *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Aktifa P Nayla. 2013. *Dasar-Dasar Akuntansi Perkantoran*. Yogyakarta: Laksana

Anastasia Diana dan Lilis Setiawati. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Andi Offset

Dadang Suwanda dan Hendri Santosa. 2014. *Kebijakan Akuntansi Berbasis Akrual Berpedoman Pada SAP*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Eddy Herjanto. 2010. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo

Farrah Margaretha. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Dian Rakyat

Firdaus A. 2013. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Keempat. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Hery. 2013. *Cara Mudah Memahami Akuntansi*. Jakarta: Prenda Media Group

Iwan Satibi. 2011. *Teknik Penulisan Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Bandung: CEPLAS.

James A. Hall. 2010. *Accounting Information System.* Jakarta : Salemba Empat

Juliansyah Noor. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group

Krismiaji. 2010. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YRPN

Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Mahi M. Hikmat. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Mardi. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditia Media.

R. Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE

R.A. Supriyono. 2010. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga* Pokok Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE

Richard F. Neuschel. 2011. *Manajemen by System*. Newyork: Mc Graw-Hill

Roristua Pandiangan. 2014. *Buku Pintar Akuntansi dan Pengendalian Usaha*. Yogyakarta: Laksana

Ruauw Eyverson. 2011. *Pengendalian Persediaan Bahan Baku*. Manado: ASE

Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan Adaptasi IFRS*. Jakarta: Erlangga

Sigit Hermawan. 2013. *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Jakarta: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Supriati. 2012. *Metode Penelitian.* Bandung: Labkat Press UNIKOM

Ulber Silalahi. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama

William K. Carter. 2010. *Akuntansi Biaya "Cost Accounting"*. Jakarta: Salemba Empat.

Primaroharahap. 2012. Strategi Kesiapan Dunia Usaha Menghadapi Globalisasi Dunia. Diakses melalui <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis>